

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Inpres Nulle berada di Desa Tublopo, Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Sebagai sekolah dasar negeri dengan model "Inpres", sekolah ini menjadi pusat pendidikan utama bagi anak-anak di wilayah tersebut.

Pengambilan sampel diawali dengan survei lokasi dan koordinasi bersama kepala sekolah terkait rencana penelitian. Kemudian pengisian kuesioner disetiap kelas dan sosialisasi untuk anak-anak. Selanjutnya distribusi pot feses sampel. Responden diberikan edukasi mengenai teknik pengumpulan spesimen. Sampel yang telah didapat kemudian dibuat preparat dan setelah itu di bawa ke laboratorium untuk di periksa. Penelitian ini melibatkan perwakilan dari setiap kelas dengan total responden sebanyak 114 anak.

B. Karakteristik Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan 114 siswa sebagai responden. Responden tersebut terdiri dari siswa dan siswi kelas 1 sampai kelas 6 SD Inpres Nulle yang tepat berada di Desa Tublopo, Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Karakteristik responden yang mencakup umur, jenis kelamin dan kelas dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 1 Distribusi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, dan Kelas

Data responden	Jumlah	Presentase
Kelas		
1	18	16%
2	19	17%
3	24	21%
4	12	11%
5	17	15%
6	24	21%
Total	114	100%
Jenis kelamin		
Laki-laki	56	49%
Perempuan	58	51%
Total	144	100%
Umur		
6 tahun	11	9,65%
7 tahun	9	7,89%
8 tahun	24	21,05%
9 tahun	21	18,42%
10 tahun	13	11,40%
11 tahun	17	14,91%
12 tahun	19	16,67%
Total	114	100%

Berdasarkan data pada tabel, sebanyak 114 responden terdistribusi ke dalam enam tingkatan kelas dengan proporsi terbesar pada Kelas 3 dan Kelas 6 masing-masing sebanyak 24 orang (21%), diikuti Kelas 2 sebanyak 19 orang (17%), Kelas 1 sebanyak 18 orang (16%), Kelas 5 sebanyak 17 orang (15%), dan jumlah paling sedikit pada Kelas 4 sebanyak 12 orang (11%). Dilihat dari komposisi jenis kelamin, responden memiliki sebaran yang hampir seimbang antara 58 orang perempuan (51%) dan 56 orang laki-laki (49%), sedangkan dari kategori umur, populasi didominasi oleh anak usia 8 tahun sebanyak 24 orang (21,05%) dan usia 9 tahun sebanyak 21 orang (18,42%), yang kemudian diikuti oleh usia 12 tahun sebanyak 19 orang (16,67%), usia 11 tahun sebanyak 17 orang

(14,91%), usia 10 tahun sebanyak 13 orang (11,40%), usia 6 tahun sebanyak 11 orang (9,65%), serta jumlah terendah pada usia 7 tahun sebanyak 9 orang (7,89%).

C. Prevalensi infeksi STH dan Intensitas telur cacing pada anak SD Inpres

Nulle

Penelitian yang berlokasi di SD Inpres Nulle, Desa Tublopo, Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan ini menyisir siswa kelas 1 hingga 6. Pemagian pot feses di berikan kepada 152 anak tetapi dalam proses pembagian 34 anak menolak sehingga pot hanya di bagikan kepada 118 anak. Dari 118 anak tersebut, jumlah Anak yang yang mengembalikan pot berisi sampel sebesar 114 anak, sehingga dilakukan pemeriksaan pada 114 anak. Hasil uji laboratorium menunjukkan bahwa prevalensi infeksi cacing pada lokasi tersebut rendah, yang dibuktikan dengan ditemukannya telur cacing spesies Soil Transmitted Helminths (STH) hanya pada 1 sampel (0.9%), sebagaimana detail datanya disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 2. Prevalensi dan intensitas infeksi STH pada anak SD Inpres Nulle

Jenis STH	Jumlah	Presentase (%)	Kepadatan (EPG)	Infeksi
<i>Ascaris lumbricoides</i>	0	0%	0	-
<i>Trichuris Trichuria</i>	0	0%	0	-
<i>Hookworm</i>	1	0.9%	24	Ringan
Tidak ditemukan	113	99.1%	0	-
Total	114	100%	24	

Berdasarkan data pada Tabel, seluruh dari 114 responden yang menjalani pemeriksaan menunjukkan hasil hanya 1 orang positif hookworm dengan kepadatan telur cacing 24 EPG, dan intensitas telur cacing (ringan) sedangkan

113 terbebas dari infeksi telur cacing spesies Soil-Transmitted Helminths (STH). Kondisi ini dipengaruhi oleh adanya program pemberian obat cacing (albendazole) secara berkala yang diterima oleh anak-anak di Sekolah Dasar Inpres Nulle dari puskesmas setempat setiap enam bulan sekali. Penelitian yang dilakukan (Nur et al., 2022) mengatakan Anak sekolah yang tidak mengonsumsi obat cacing memiliki risiko infeksi tertinggi. Sebaliknya, anak-anak yang minum obat cacing menunjukkan angka infeksi yang lebih rendah tetapi masih ada kemungkinan positif. Meskipun sering kali dipandang sebelah mata dan kurang mendapat perhatian serius dari masyarakat, penyakit kecacingan sebenarnya membawa dampak yang cukup signifikan. Terutama bagi anak-anak usia Sekolah Dasar, infeksi cacing ini dapat mengganggu berbagai aspek perkembangan mereka, dengan pengaruh paling nyata pada penurunan kondisi kesehatan. Infeksi cacing dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh serta mengganggu proses tumbuh kembang anak. Kondisi ini terjadi karena parasit tersebut menyerap nutrisi esensial yang dibutuhkan oleh tubuh (Kristiani et al., 2023).

D. Keluhan pada anak

Berdasarkan hasil kuesioner tentang keluhan pada anak mengenai kecacingan didapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 4. 3 Tabel keluhan anak

Indikator	Jumlah	presentase
Sakit perut		
Ya	53	46.49%
Tidak	61	53.51%
Total	114	100%
Mual		
Ya	21	18.42%
Tidak	93	81.58%
Total	114	100%
Muntah		
Ya	25	21.93%
Tidak	89	78.07%
Total	114	100%
Nafsu makan menurun		
Ya	34	29.82%
Tidak	80	70.17%
Total	114	100%
lemas/lesuh/kelelahan berlebihan	44	36.60%
Ya	70	61.40%
Tidak		
Total	114	100%
Diare berdarah		
Ya	8	7.02%
Tidak	106	92.98%
Total	114	100%
Gatal disekitar anus terutama malam hari		
Ya	26	22.81%
Tidak	88	77.19%
Total	114	100%
Pernah liat cacing dalam tinja/kotoran anak		
Ya	15	13.15%
Tidak	99	86.84%
Total	114	100%

Tabel di atas menyajikan data mengenai distribusi frekuensi gejala klinis pada 114 responden (anak), di mana keluhan sakit perut menjadi gejala yang paling banyak dialami yaitu sebanyak 53 anak (46.49%), diikuti oleh gejala lemas/lesu/kelelahan berlebihan sebanyak 44 anak (36.60), serta penurunan nafsu makan sebanyak 34 anak (29.82%). Sementara itu, gejala spesifik lainnya seperti gatal di sekitar anus pada malam hari (22.81%), muntah (21.93%), mual (18.42%), dan riwayat melihat cacing dalam tinja (13.15%) berada pada persentase yang lebih rendah, dengan diare berdarah sebagai indikator yang paling jarang dilaporkan, yaitu hanya dialami oleh 8 anak (7.02%).